



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

Received: 29 Juli 2023, **Accepted:** 30 Agustus 2023, **Published:** 29 Desember 2023

STUDI KRITIS TERHADAP KONSEP ETOS KERJA DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBALISASI

Abdul Wahid Al Mukarom¹, Asep Mustofa Kamal², Lena Ishelmiani Ziarahah³, Jujun Jamaludin⁴

¹STAI Siliwangi Bandung

²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴Universitas Ma'soem

*Correspondence: wahidalmukarom1997@gmail.com

Abstract: Work ethics in Islam is a fundamental aspect in building a productive and sustainable civilization. Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab offers a unique perspective on work ethics based on Qur'anic verses. This study aims to examine the concept of work ethics in Tafsir Al-Misbah and its challenges in the globalization era. This research employs a qualitative method with a thematic exegesis approach. The findings reveal that Tafsir Al-Misbah emphasizes the importance of hard work (*ijtihad*), responsibility (*amanah*), justice (*'adalah*), and balance (*tawazun*) in professional life. However, in the globalization era, challenges such as technological disruption, moral degradation, and excessive capitalism hinder the implementation of Islamic work ethics. The novelty of this research lies in its critical analysis of the relevance of work ethics in Tafsir Al-Misbah within modern dynamics. This study contributes by providing Islamic-based solutions to address work-related challenges in the digital era.

Keywords: *islamic work ethics, tafsir al-misbah, globalization, moral work ethics, exegesis study*

Abstrak: Etos kerja dalam Islam merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban yang produktif dan berkelanjutan. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menawarkan perspektif unik mengenai etos kerja berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etos kerja dalam Tafsir Al-Misbah dan tantangan penerapannya di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya kerja keras (*ijtihad*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adalah*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam bekerja. Namun, di era globalisasi, tantangan seperti disrupsi teknologi, degradasi moral, dan kapitalisme berlebihan dapat menghambat implementasi etos kerja Islam. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis kritis terhadap relevansi konsep etos kerja dalam Tafsir Al-Misbah dengan dinamika modern. Studi ini berkontribusi dalam menawarkan solusi berbasis nilai Islam dalam menghadapi tantangan kerja di era digital.

Kata Kunci: *etos kerja islam, tafsir al-misbah, globalisasi, moralitas kerja, kajian tafsir*

Pendahuluan

Islam merupakan suatu agama yang memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk Tuhan (Fuaddi, 2018). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mendorong

umatnya untuk bekerja agar hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip

dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar pekerjaannya dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan dunia dan akhirat (Hidayat & Najah, 2020).

Etos kerja merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban. Sedangkan etos kerja dalam Islam merupakan konsep fundamental yang membentuk karakter dan moralitas individu dalam dunia profesional (Satar, 2022). Al-Qur'an menekankan pentingnya kerja keras (*ijtihad*), tanggung jawab (*amanah*), dan keadilan (*adalah*) sebagai prinsip utama dalam bekerja sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 105 dan QS. An-Nisa: 58 (Soenarjo, 2019):

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

“Katakanlah Muhammad, “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُوَدُّوا الْاٰمَنَاتِ اِلَىٰ اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نِعْمًا يَّعِظُكُمْ بِهٖ اِنَّ
اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan perspektif mendalam

mengenai bagaimana Islam menuntun umatnya dalam beraktivitas secara produktif dan bertanggung jawab. Di dalam tafsirnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi jika dilakukan dengan niat dan cara yang benar (Shihab, 2009). Sehingga dapat diartikan bahwa etos kerja dalam Islam sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Nilai-nilai ini menginspirasi setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja dengan penuh semangat dan disiplin (Yusuf et al., 2024).

Era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan bagi penerapan etos kerja Islam. Kemajuan teknologi, digitalisasi, dan perubahan pola kerja telah menggeser paradigma tradisional tentang kerja keras dan profesionalisme. Saat ini, budaya kerja modern sering kali mengedepankan aspek materialisme dan efisiensi, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual (Fahmi & Hidayat, 2020). Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan otomatisasi menyebabkan berkurangnya kebutuhan terhadap tenaga kerja manusia di banyak sektor, sehingga menimbulkan dilema moral dan ekonomi bagi umat Muslim yang ingin mempertahankan etos kerja berbasis Islam.

Kajian tafsir memiliki peran penting dalam memahami bagaimana Islam memberikan pedoman tentang dunia kerja. Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Misbah* menjadi salah satu referensi utama yang menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menuntut produktivitas, tetapi juga integritas dan moralitas dalam bekerja. Bekerja merupakan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan

itu diridhai Allah SWT (Thaib, 2014). Quraish Shihab menggarisbawahi juga bahwa konsep etos kerja dalam Islam mencakup prinsip *ihsan* (bekerja dengan sebaik-baiknya) dan *mujahadah* (kesungguhan dalam usaha), yang keduanya sangat penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah munculnya eksploitasi tenaga kerja dalam sistem kapitalisme modern. Budaya kerja yang berorientasi pada keuntungan sering kali mengabaikan aspek kesejahteraan pekerja. Sebagaimana dalam QS. Al-Mutaffifin: 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وُزِنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurang”. (Soenarjo, 2019)

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengingatkan bahwa ayat di atas menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam bekerja, eksploitasi yang menyebabkan penderitaan terhadap siapapun bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Shihab, 2009).

Nilai penting dalam etos kerja Islam adalah keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Globalisasi membawa tekanan kerja yang tinggi, sering kali menyebabkan stres dan menurunnya kualitas spiritual. QS. Al-Qashash: 77 menerangkan bahwa:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ...
“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...” (Soenarjo, 2019)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam menganjurkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa bekerja tidak hanya bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah (Shihab, 2009). Quraish Shihab juga menyoroti konsep *rahmatan lil ‘alamin*, yang berarti Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh makhluk hidup. Prinsip utama dalam ajaran Islam yaitu sebagai sebuah ajaran agama yang *Rahmatan lil ‘Alamin* (Nasrudin, 2021).

Globalisasi sering kali mengikis aspek spiritualitas dalam dunia kerja, menyebabkan hilangnya makna dalam bekerja. QS. Al-Baqarah: 286 menerangkan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ تَمَسًّا إِلَّا أَلَا وَسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...” (Soenarjo, 2019)

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa setiap aktivitas profesional harus dilandasi niat yang benar dan dilakukan dengan keikhlasan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pekerja Muslim yang berada dalam sistem ekonomi yang serba kompetitif (Shihab, 2009).

Konsep barakah dalam Islam menunjukkan bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh jumlah kerja, tetapi juga oleh keberkahan dalam usaha. QS. At-Talaq: 2-3 menerangkan bahwa:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...

“...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan

keluar baginya . Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya...” (Soenarjo, 2019)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kesuksesan sejati adalah kombinasi antara usaha dan keberkahan dari Allah SWT. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih relevan dalam membentuk pola kerja yang produktif dan etis (Shihab, 2009).

Menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan mengenai etos kerja Islam harus ditanamkan sejak dini. Banyak institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai etos kerja dalam kurikulumnya untuk membekali generasi muda dengan prinsip-prinsip Islam dalam dunia kerja. QS. Al-Mujadilah: 11 menerangkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”.

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk karakter kerja yang kuat dan bermoral (Shihab, 2009).

Beberapa penelitian telah menyoroti etos kerja dalam Islam dan tantangan modern yang dihadapinya. Allah menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan untuk mencari rezeki atau kehidupan. Karenanya, manusia diperintahkan dalam Al-Qur’an untuk bertebaran di muka bumi ini untuk mencari

anugerah dari Allah Swt (Romadhon, 2020). Nilai etos kerja Islam harus diadaptasi dalam dunia industri yang semakin kompetiti (Fahmi & Hidayat, 2020). Dampak digitalisasi terhadap perilaku kerja Muslim, mempengaruhi keseimbangan spiritual dan profesionalisme (Hakim, 2021).

Berdasarkan kajian awal, dapat disimpulkan bahwa konsep etos kerja dalam *Tafsir Al-Misbah* memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk moralitas pekerja Muslim. Namun, tantangan globalisasi memerlukan pendekatan adaptif dalam penerapannya. Integrasi nilai-nilai Islam dengan sistem kerja modern, pemanfaatan teknologi berbasis etika, serta peningkatan kesadaran spiritual di dunia kerja menjadi solusi utama dalam menghadapi tantangan ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik. Data diperoleh dari *Tafsir Al-Misbah*, referensi tafsir klasik dan modern, serta literatur akademik terkait etos kerja Islam. Teknik analisis dilakukan dengan: Identifikasi ayat-ayat terkait etos kerja dalam *Tafsir Al-Misbah*; Analisis komparatif dengan literatur tafsir lainnya; Evaluasi relevansi tafsir dengan kondisi kerja di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Etos Kerja dalam *Tafsir Al-Misbah*

Etos kerja dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya usaha keras (*ijtihad*), tanggung jawab (*amanah*), dan bekerja dengan kualitas terbaik (*ihsan*). Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berusaha secara optimal dalam bekerja, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah: 105 yang berbunyi: “Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu...”. Dalam tafsirannya

menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat akan bernilai ibadah (Shihab, 2009).

Islam tidak hanya mengajarkan profesionalisme dalam bekerja, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang lurus dan ikhlas (*ikhlas fi al-amal*). Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah: 286 sebagai perintah untuk bekerja sesuai dengan kemampuan, tanpa melupakan aspek spiritual dan keikhlasan dalam setiap aktivitas profesional. Niat yang benar dalam bekerja akan membawa keberkahan dan kesejahteraan, sehingga pekerja dengan orientasi niat ibadah memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Prinsip *ihسان* dalam bekerja ditekankan dalam Islam sebagai bentuk kesempurnaan dalam usaha. Dalam QS. Al-Qashash: 77, Allah memerintahkan manusia untuk mencari kehidupan dunia dengan tidak melupakan akhirat. *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa konsep ini relevan dengan profesionalisme di dunia kerja modern, di mana keseimbangan antara produktivitas dan nilai-nilai etis menjadi landasan utama (Shihab, 2009). Studi terbaru menunjukkan bahwa, perusahaan yang menerapkan prinsip etos kerja Islam memiliki tingkat produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menerapkannya. Di mana religiusitas dan motivasi internal berpengaruh terhadap etos kerja dan kinerja karyawan (Rofik, 2022).

Berdasarkan QS. An-Nisa: 58, Allah menegaskan pentingnya menunaikan amanah kepada yang berhak. *Tafsir Al-Misbah* menyoroti bahwa etos kerja Islam tidak hanya mencakup kesungguhan dalam bekerja, tetapi juga tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan yang diemban. Profesionalisme dalam Islam mencakup kejujuran, ketepatan waktu, dan komitmen terhadap kualitas (Shihab, 2009).

Globalisasi membawa tantangan besar terhadap penerapan etos kerja Islam. Banyak

perusahaan mengadopsi budaya kerja kapitalistik yang lebih berorientasi pada keuntungan daripada nilai moral dan kesejahteraan karyawan. Tafsir Al-Misbah mengkritik sistem kerja yang tidak memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mutaffifin: 1-3 yang mengutuk perilaku tidak adil dalam bekerja.

Berdasarkan QS. Al-Jumu'ah: 10 yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kerja:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (Soenarjo, 2019)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar umat Islam tidak mengabaikan kewajiban duniawi, tetapi tetap menjadikan spiritualitas sebagai prioritas (Shihab, 2009). Keseimbangan ini berkontribusi pada kesejahteraan mental pekerja Muslim, yang sering kali mengalami stres akibat tekanan kerja modern (Nugraha, 2022).

Pendidikan pun memainkan peran penting dalam membangun karakter seorang pekerja. QS. Al-Mujadilah: 11 menyebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa penguatan etos kerja Islami harus dimulai sejak dini melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum berbasis prinsip-prinsip syariah dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Muslim.

Beberapa perusahaan berbasis syariah, seperti Lembaga Keuangan Syariah mulai menerapkan model bisnis yang sesuai dengan etos kerja Islam. Sistem *profit-sharing* dalam

ekonomi Islam adalah contoh bagaimana nilai-nilai etos kerja dapat diterapkan dalam dunia bisnis modern. Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya konsep keberkahan dalam usaha (QS. At-Talaq: 2-3), yang menunjukkan bahwa rezeki yang halal dan berkah lebih bernilai dibandingkan dengan akumulasi kekayaan semata.

Implementasinya adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif (Kirom, 2018). Sehingga etos kerja dalam *Tafsir Al-Misbah* memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter pekerja Muslim. Dengan menerapkan prinsip kerja Islam, umat Islam dapat menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral.

Tantangan Globalisasi terhadap Etos Kerja Islam

Secara umum etos kerja berasal dari dua kata yakni etos dan kerja. Etos dapat diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu. Dalam pengertian lain kerja yaitu suatu aktivitas yang bernilai dan tidak bisa lepas dari faktor fisik, mental maupun sosial. Etos kerja bermakna semangat kerja atau motivasi yang tinggi mencakup segala bentuk usaha, amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan (Alfiyah et al., 2022).

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia kerja, menciptakan tantangan bagi umat Islam dalam mempertahankan etos kerja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam merupakan agama yang dibangun dengan bekerja dan tekad yang sungguh-sungguh, manusia diberi kebebasan untuk mencari nafkah sesuai dengan hukum yang berlaku serta dengan cara yang adil (Zaini, 2015).

Sistem ekonomi berbasis kapitalisme telah mempengaruhi cara kerja individu dengan menitikberatkan pada efisiensi dan keuntungan materi semata. Dalam Islam, etos kerja harus berlandaskan *amanah* (tanggung jawab), *ijtihad* (usaha keras), dan *ihsan* (kualitas terbaik dalam bekerja) sebagaimana tertuang dalam QS. At-Taubah: 105 dan QS. Al-Mulk: 15:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Soenarjo, 2019)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَاِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Soenarjo, 2019)

Globalisasi menyebabkan pergeseran nilai kerja dari etos berbasis spiritual menjadi lebih berorientasi pada keuntungan material (Rahman & Kusnadi, 2019). Kapitalisme yang semakin dominan dalam sistem ekonomi global telah mendorong munculnya budaya kerja yang menekankan persaingan ketat dan produktivitas tinggi, tetapi sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan kesejahteraan pekerja. Qur'an surah Al-Mutaffifin Ayat 1-3 mengutuk praktik ketidakadilan dalam perdagangan dan pekerjaan, yang kini

banyak ditemukan dalam praktik bisnis modern. Penelitian Al-Ghazali mengungkapkan bahwa, masih ditemukan pekerja Muslim yang merasa terjebak dalam sistem kerja yang tidak memberikan ruang untuk keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual (Al-Ghazali, 2021).

Perkembangan teknologi digital dan otomatisasi telah mengubah lanskap dunia kerja, menghilangkan banyak pekerjaan manual dan menggantinya dengan sistem berbasis kecerdasan buatan (AI). Meskipun hal ini meningkatkan efisiensi kerja, namun juga menimbulkan tantangan bagi tenaga kerja yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai Islam. Qur'an surah Al-Qashash Ayat 77 mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat, tetapi sistem kerja modern sering kali mengabaikan aspek spiritualitas ini.

Globalisasi juga berdampak pada degradasi moral di lingkungan kerja, di mana persaingan yang semakin ketat sering kali mendorong individu untuk menghalalkan segala cara demi mencapai kesuksesan. Islam melarang segala bentuk kecurangan dan ketidakjujuran dalam bekerja sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa: 58.

Islam mengajarkan bahwa pekerjaan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 286). Namun, globalisasi telah mendorong pergeseran motivasi kerja dari orientasi spiritual menjadi sekadar mencari keuntungan materi.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang bagaimana Islam mengatur dunia kerja. Salah satu tantangan terbesar dalam globalisasi adalah bagaimana pekerja dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas, termasuk bekerja, dapat menjadi

ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal.

Menghadapi tantangan ini, umat Islam perlu mengadopsi strategi yang memungkinkan mereka tetap kompetitif di dunia kerja tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan konsep *wasathiyah* (moderasi) yang berarti keseimbangan antara dunia dan akhirat (QS. Al-Isra': 27). Untuk memastikan bahwa etos kerja Islam tetap relevan, kebijakan berbasis syariah harus diterapkan dalam lingkungan kerja. Hal ini termasuk penerapan sistem upah yang adil, jam kerja yang fleksibel, dan penyediaan fasilitas ibadah bagi pekerja.

Globalisasi membawa tantangan besar bagi penerapan etos kerja Islam, tetapi dengan strategi yang tepat, umat Islam dapat tetap kompetitif tanpa mengorbankan nilai-nilai agama mereka. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip Islam dapat diterapkan secara luas dalam dunia kerja modern.

Solusi Integratif: Membangun Etos Kerja Islami di Era Digital

Digitalisasi telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam dunia profesional. Perubahan ini memunculkan tantangan baru bagi pekerja dalam mempertahankan nilai-nilai etos kerja Islami, yang berlandaskan amanah (tanggung jawab), ihsan (kesungguhan dalam bekerja), dan ijtihad (usaha keras). Dalam Islam, bekerja tidak hanya bertujuan untuk mencari nafkah tetapi juga sebagai ibadah kepada Allah SWT (QS. At-Taubah: 105).

Islam menekankan keseimbangan antara kerja keras dan spiritualitas. Namun, era digital membawa tantangan dalam menjaga keseimbangan tersebut, terutama dengan adanya *remote working*, *otomatisasi*, dan *gig economy*.

Qur'an surah Al-Qashash Ayat 77 mengajarkan bahwa manusia harus mencari

rezeki dunia dengan tetap menjaga orientasi akhirat. Digitalisasi dapat mendukung efisiensi kerja jika disertai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab (Al-Ghazali, 2021).

Kemajuan teknologi membawa tantangan dalam dunia kerja, seperti meningkatnya kompetisi, tekanan produktivitas tinggi, dan tergesernya aspek sosial dalam pekerjaan akibat digitalisasi. Qur'an surah Al-Mutaffifin: 1-3 melarang eksploitasi dalam dunia kerja, yang dalam konteks digital dapat diterapkan dalam menghindari budaya kerja berlebihan (*overwork culture*) dan tekanan kerja tanpa batas.

Amanah merupakan salah satu prinsip utama dalam etos kerja Islam, yang berarti pekerja harus bertanggung jawab atas tugasnya dengan penuh integritas. Qur'an surah An-Nisa: 58 mengajarkan bahwa segala amanah harus diberikan kepada yang berhak dan dijalankan dengan adil. Dalam dunia digital, penerapan amanah dapat diwujudkan dalam bentuk kejujuran dalam bekerja, transparansi dalam transaksi digital, serta penggunaan teknologi untuk kebaikan.

Pendidikan dan pelatihan berperan penting dalam membentuk karakter pekerja yang mampu beradaptasi dengan perkembangan digital. Qur'an surah Al-Mujadilah Ayat 11 menyebutkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu diantara kalian.

Teknologi dapat menjadi alat yang mendukung penerapan etos kerja Islami jika digunakan dengan cara yang benar. Qur'an surah Al-Isra': 27 melarang sikap boros, yang dalam dunia digital dapat diterapkan dengan menghindari penggunaan teknologi secara tidak produktif. Integrasi teknologi berbasis Islam, seperti aplikasi manajemen waktu berbasis nilai Islam dan platform bisnis syariah, dapat membantu pekerja dalam

mengelola pekerjaan dengan lebih baik (Munir & Aziz, 2021)

Pemerintah dan perusahaan berbasis Islam perlu mengembangkan kebijakan yang sesuai dengan etos kerja Islam di era digital. Kebijakan seperti fleksibilitas jam kerja, sistem kerja berbasis syariah, dan penyediaan fasilitas ibadah dapat membantu pekerja dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka tanpa mengorbankan aspek spiritual.

Era digital sering kali menyebabkan pekerja lebih fokus pada produktivitas dan melupakan aspek spiritualitas. Qur'an surah Al-Baqarah: 286 menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan manusia. Kesadaran spiritual yang tinggi dalam dunia kerja dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan kepuasan kerja pekerja Muslim.

Era digital menuntut perubahan dalam penerapan etos kerja Islam, tetapi dengan pendekatan yang tepat, pekerja dapat tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia kerja modern. Dengan mengadopsi teknologi yang selaras dengan prinsip Islam, membangun kebijakan kerja berbasis syariah, serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam dunia kerja digital, umat Islam dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Simpulan

Studi ini menyoroti bahwa etos kerja dalam Tafsir Al-Misbah berlandaskan prinsip Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (kesungguhan dalam bekerja), dan *ijtihad* (usaha keras) yang menekankan bahwa kerja bukan sekadar mencari nafkah, tetapi juga bentuk ibadah. Namun, globalisasi menghadirkan tantangan seperti dominasi kapitalisme, digitalisasi, dan pergeseran nilai kerja yang berorientasi pada produktivitas tanpa keseimbangan spiritual. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai

Islam dengan inovasi teknologi, kebijakan kerja berbasis syariah, dan pendidikan etos kerja Islami, sehingga umat Islam dapat tetap kompetitif tanpa kehilangan prinsip moral dan spiritualnya.

Referensi

- Al-Ghazali, M. (2021). The Impact of Capitalist Work Culture on Islamic Ethics. *Journal of Islamic Management Studies*, 9(2).
- Alfiyah, A., Luthfiah, W., & Ishlah, N. (2022). Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja: Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qaşaş: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 109–120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>
- Fahmi, M., & Hidayat, S. (2020). Etika Bisnis Islam dan Produktivitas Kerja. *Journal of Islamic Studies*, 12(2).
- Fuaddi, H. (2018). Etos Kerja dalam Perspektif Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 20–31. <http://jurnal.stei-iqra-annisa.ac.id/index.php/al-amwal/article/view/80/38>
- Hakim, R. (2021). Islamic Work Ethics and Employee Commitment in The Digital Era. *International Journal of Islamic Management*, 10(1).
- Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja. *Jawi*, 3(1), 22–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>
- Munir, F., & Aziz, L. (2021). Balancing Work and Worship: A Study on Islamic Work-Life Integration. *Integration, Journal of Islamic Work Ethics*, 14(2).
- Nasrudin, N. (2021). Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 320. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.15552>
- Nugraha, R. G. (2022). Islamic Work-Life Balance and Employee Wellbeing. *Journal of Organizational Ethics*, 11(2).
- Rahman, A., & Kusnadi, R. (2019). Islamic Work Ethics in a Globalized World: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Business Ethics*, 12(1).
- Rofik, M. (2022). Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Internal Yang Dimediasi Etos Kerja. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(2), 185–195. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i2.395>
- Romadhon, A. F. N. (2020). Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i1.61>
- Satar, M. (2022). Penerapan Etos Kerja Islami Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan Pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Parepare. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(02), 1–8. <https://doi.org/10.35905/balanca.v3i02.2633>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 2). Lentera Hati.
- Soenarjo. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Thaib, E. J. (2014). Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.334>
- Yusuf, M., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tantangan Para Muballigh Masa Kini). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah*

Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 18(4),
2994.

<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3626>

Zaini, A. (2015). Meneladani Etos Kerja
Rasulullah SAW. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan
Manajemen Islam*, 3(1), 115–134.

<https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>